
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA KONSEP BERBAGAI BENTUK ENERGI DAN MANFAATNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARIPADA MATA PELAJARAN IPA KELAS 1 SD NEGERI 58 REJANG LEBONG

Nurjanah

SDN 58 Rejang Lebong Kabupaten Rejang Lebong
e-mail:njana390@gmail.com

Abstract

Research entitled Improving Student Results through Demonstration Methods On Concepts Various Forms of Energy and Benefits in Everyday Life In Science Subject Class 1 SD Negeri 58 Rejang Lebong "The purpose of this research is to increase students' understanding of the various subjects and activities of students in the learning process. How can students not forget the lesson material they have received so that students will be ready to face upgrading tests that are ready or not ready to face. How to make a teaching material so as not to be forgotten by the students. In this case the teacher must find a method to remind all the memory in the mind of the students they have received. The teacher must be able to revive the memory. This research uses action research for two cycles. Each cycle consists of stages: design, activity and observation, reflection, and revision. Target of this research is student of Class I SD Negeri 58 Rejang Lebong, The data obtained in the form of formative test result, observation sheet of learning activity The result of research from cycle I and cycle II from data collected indicate a significant increase of achievement, so that. It can be concluded that through concrete objects media student learning outcomes can be improved.

Keywords: Achievement, Demonstration, SD Science.

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu yang didambakan, diharapkan baik oleh siswa itu sendiri maupun oleh orang tua, guru dan masyarakat. Karena pada hakikatnya, kegiatan mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar Kelas I SD Negeri 58 Rejang Lebong Kabupaten Rejang Lebong terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi bentuk gerak benda dan penyebab gerak benda, hanya 10 siswa dari 22 siswa atau 45,4% yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran sedangkan 12 siswa atau 54,6% tidak tuntas. Sementara itu rata-rata kelas hanya 65,8.

Berangkat dari masalah-masalah yang sangat mengganggu dan menghambat siswa yang

bersangkutan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, maka guru mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada diri siswa dengan mencoba menggunakan metode demonstrasi dan alat peraga kongkrit melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.

Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan

penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini arti Kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga (Suharsimi, 2005)

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Menurut analisis penulis, belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah (*manners or operation*) khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu. (Rober, 1988, dalam Muhibin, 1995)

Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Dalam proses belajar terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Proses belajar dapat terjadi baik secara alamiah maupun direkayasa. Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini proses belajar yang direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung.

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan "pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal".

Berdasarkan kajian teoritik yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh alur kerangka berpikir bahwa kondisi awal di SD Negeri 58 Rejang Lebong. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih banyak berceramah. Siswa hanya sebagai pendengar, kondisi seperti ini mengakibatkan siswa merasa bosan dan enggan belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Akibatnya prestasi belajar siswa rendah.

Dengan kondisi awal seperti ini kemudian peneliti akan melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasinya. Peneliti akan menerapkan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Peneliti akan memberi motivasi pada siswa dengan memberi penguatan agar siswa merasa senang. Dari tindakan yang dilaksanakan peneliti, diharapkan mencapai kondisi akhir, yaitu Jika pembelajaran dengan metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang bentuk gerak benda dan penyebab gerak benda, maka dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas I SD Negeri 58 Rejang Lebong.

HASIL

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA tentang bentuk gerak benda dan penyebab gerak benda ternyata nilai tes formatif siswa kurang memuaskan. Terbukti dari 25 siswa hanya 10 siswa (45,5%) yang memperoleh nilai tuntas yaitu 75% ke atas. Sedangkan 15 siswa belum tuntas (54,5%). Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti berkolaborasi dengan Teman Sejawat. ditentukan cara mengatasinya supaya memperoleh hasil yang memuaskan. Atas dasar perolehan nilai Siklus I yang menitikberatkan pada penggunaan metode diskusi dan media

gambar, setelah dilaksanakan tetapi belum berhasil. Akhirnya peneliti melanjutkan perbaikan pada Siklus II dengan rencana perbaikan sebagai berikut :

- Merancang pembelajaran dengan lebih memfokuskan pada penggunaan metode demonstrasi dan alat peraga konkrit.
- Menyusun tes formatif.
- Menyusun lembar pengamatan sebagai panduan bagi pengamat dalam mengamati perbaikan pembelajaran.

Diawali dari apersepsi, penjelasan materi, pemberian tugas, pembahasan hasil pekerjaan siswa dan diakhiri dengan tes formatif.

Adapun hasilnya sebagai berikut :

Hasil Evaluasi IPA Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	%	Ket.
1.	40-50	-	-	-
2.	51-60	2	4,2%	Belum Tuntas
3.	61-70	-	-	-
4.	71-80	9	37,4%	Tuntas
5.	81-90	5	29,2%	Tuntas
6.	91-100	6	25%	Tuntas
Jumlah		22	100%	

Tabel 4.7

Data Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	10	45,5	16	72,8	20	90,9
2.	Tidak Tuntas	12	54,5	6	27,2	2	9,1
Jumlah		22	100	22	100	22	100

Berdasarkan data dari tabel atau grafik di atas dapat dilihat adanya peningkatan penguasaan materi pembelajaran maupun perolehan hasil tes formatif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sebelum perbaikan Siklus I yang tuntas 10 siswa dari 25 siswa atau 45,5% dan yang belum tuntas 12 siswa dari 25 siswa atau 54,5%.

- Pada perbaikan Siklus I, siswa yang telah tuntas 16 siswa dari 25 siswa atau 72,8% dan yang belum tuntas 6 dari 25 siswa atau 27,2%.
- Setelah perbaikan Siklus II, siswa yang telah tuntas 20 siswa dari 25 siswa atau 90,9% dan yang belum tuntas 2 dari 25 siswa atau 9,1%.

Pada perbaikan Siklus II, setelah penerapan metode observasi terbimbing dan media gambar dalam proses pembelajaran siswa tampak lebih bersemangat sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan, ini dapat dibuktikan bahwa ketuntasan belajar pada Siklus II 90,9% berarti naik 20,9% dari perbaikan Siklus I yang mencapai ketuntasan 72,8%. Keberhasilan ini disebabkan peneliti berusaha mempersiapkan perbaikan pembelajaran Siklus II dengan lebih optimal dan dengan penerapan metode observasi terbimbing dan media gambar dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi yang runtut dan sistematis dapat menciptakan suasana belajar lebih hidup, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun demikian masih ada siswa yang belum tuntas pada perbaikan Siklus II yaitu 2 dari 25 siswa atau 9, 1%, hal ini karena kemampuan berpikir anak berbeda-beda sehingga ada yang di bawah standar ketuntasan, dan permasalahan ini perlu diperhatikan khusus dari guru maupun orang tua murid.

SIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas I SDN 58 Rejang Lebong Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong tentang berbagai energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa “Penerapan metode metode demonstrasi dan alat alat peraga konkrit dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas I SDN 58 Rejang Lebong Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong Semester II tahun pelajaran 2016/2017 pada materi bentuk gerak benda dan penyebab gerak benda.

Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar sebelum perbaikan 10 anak, pada Siklus I

16 anak, dan pada Siklus II 23 anak dari 25 siswa.

SARAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah peneliti laksanakan ada beberapa saran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, yaitu :

1. Bagi Guru
 - a. Guru sebaiknya berusaha menciptakan kondisi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Motivasi dari guru perlu dilaksanakan untuk mendorong keaktifan siswa.
 - b. Guru sebaiknya selalu memotivasi siswa dengan selalu meningkatkan agar teliti dalam mengerjakan soal.
2. Bagi Sekolah
 - a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah khususnya pada SDN 58 Rejang Lebong, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong yang digunakan sebagai tempat penelitian menggunakan metode demonstrasi dan alat peraga konkrit.
 - b. Untuk dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta dapat dijadikan referensi untuk mengambil kebijakan.
 - c. Hasil dari PTK ini disampaikan untuk dijadikan bahan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 1990. *Pendidikan Sains*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Hermana Soemantri. 1993. *Perekayasaan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Berdasarkan Undang- Undang*

Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pengembangan dan penilaian). Bandung: Angkasa.

- Mulyasa.2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya Jakarta: Aksara.
- Lewin, Kurt. 1946. *Action Research and Minority Problems*. Victoria: Deakin
- Masnur Muslich.2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Moh. Amien. (1984). *Hakekat Science*. Yogyakarta: IKIP
- Muhammad Joko Susilo. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rasdakarya
- Paul Suparno. (2007). *Kajian dan Pengantar Kurikulum IPA SMP & MTS*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.